

BAB V

PEMBAHASAN , KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam Bab V ini berturut-turut disajikan tentang pembahasan hasil penelitian, kesimpulan, dan rekomendasi yang didasarkan pada hasil-hasil penelitian. Sesuai dengan fokus penelitian yang dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian, maka dalam bagian ini difokuskan pada pembahasan hasil analisis atau interpretasi hubungan antara aspek yang diteliti. Mulai dari Ruang lingkup kurikulum (desain kurikulum) dengan pemahaman guru yang terkait dengan penyusunan atau perencanaan program pengajaran dan implementasinya (yang meliputi persiapan / perencanaan guru, pelaksanaan KBM dan tahap akhir KBM).

Berdasarkan pembahasan tersebut selanjutnya ditarik kesimpulan baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum. Akhirnya, akan dikemukakan rekomendasi berdasarkan hasil-hasil penelitian.

A. PEMBAHASAN

Menyimak hasil penelitian yang diketengahkan dalam Bab IV (deskripsi, interpretasi atau analisis) mengenai implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan keimanan dan ketaqwaan siswa , maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar PAI di kelas dalam mengembangkan mental dan perubahan sikap siswa, perlunya diterapkan suatu implementasi yang

mempunyai suatu model atau pola pembelajaran yang tepat. Implementasi kurikulum PAI dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan siswa sebagai suatu proses mempunyai pengaruh langsung pada hasilnya, yaitu manusia muslim yang beriman dan bertaqwa serta kemampuan mengamalkannya.

Upaya untuk mempersiapkan siswa yang beriman dan bertaqwa melalui pembelajaran PAI sesungguhnya bertumpu pada implementasi di kelas. Terutama dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menemukan bahwa model implementasi yang tepat dalam pembelajaran kurikulum PAI dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan siswa adalah lebih cenderung pada model Transformation. Dengan alasan karena model ini lebih menekankan pada hubungan antar pribadi yang didasari psikologi humanistik. Melihat tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk manusia muslim yang beriman dan bertaqwa, dan berakhlakul karimah. Maka diantara beberapa model implementasi yang ada, peneliti melihat model ini lebih sesuai pada perubahan pribadi dan sosial, yang sangat tergantung pada kondisi lingkungan, individu, serta sosial masyarakat (guru). Oleh karena itu dalam pembahasan ini akan dikaji hasil penelitian yang berkaitan dengan :

1. Ruang lingkup Kurikulum PAI dan Pemahaman Guru terhadap kurikulum dalam kaitannya dengan Perencanaan Program.

Kurikulum merupakan jiwa dari suatu proses pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan untuk peserta didik di sekolah. Kurikulum ini dirancang dan disusun para pengembang kurikulum dengan maksud memberikan pedoman kepada pelaksana pendidikan, dalam rangka proses

pemberian bimbingan perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuannya, baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Komponen-komponen dasar kurikulum menurut Zais (1976) terdiri dari 4 komponen , yakni ; (1) *Aims, goals, and Objectives* ; (2) *Content* ; (3) *Learning activity* ; (4) *Evaluation*. Komponen-komponen tersebut dikembangkan sehingga diharapkan dapat memberikan landasan isi, pedoman bagi pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Kalau ditinjau ruang lingkup kurikulum PAI dalam implementasi serta pemahaman guru terhadap kurikulum dalam kaitannya dengan perencanaan pengajaran dalam PBM di kelas, perlu adanya kesesuaian antara tujuan dengan materi/isi yang direncanakan.

Kurikulum pada dasarnya merupakan refleksi dari pandangan masyarakat terhadap pendidikan. Melalui kurikulum dapat diketahui atau diprediksi kecenderungan-kecenderungan tertentu dari individu atau masyarakat yang menganut kurikulum tersebut. Melalui kajian terhadap kurikulum dapat diketahui apa yang dipersiapkan untuk generasi mudanya.

Sifat fleksibilitas kurikulum, jika dikaitkan dengan prinsip pengembangan kurikulum , dapat diartikan suatu sifat kurikulum yang memberikan kesempatan untuk mengakomodasikan adanya perubahan dari sistem kurikulum yang berlaku sebelumnya. Mengingat kurikulum merupakan komponen sentral dalam sistem pendidikan, maka setiap kali ada ide atau upaya inovasi kurikulum idealnya harus disambut secara positif oleh para pelaku kurikulum (khususnya guru-guru) sehingga dapat diimplementasikan / direalisasikan. Kurikulum sebagai komponen

sentral dalam pendidikan memiliki dua segi, yakni segi tertulis (kurikulum sebagai rancangan atau *written, design, official curriculum*) dan dari segi praktek (kurikulum perbuatan, *action curriculum* atau *curriculum implementation*). Sebagaimana dinyatakan oleh Nana Syaodih (1988 : 1) bahwa seharusnya kurikulum perbuatan harus sesuai dengan dan merupakan penerapan dari kurikulum tertulis.

Sehubungan dengan hal itu, dapat dinyatakan bahwa suatu dokumen kurikulum hendaknya bersifat fleksibel, supel dan lugas agar dapat mengakomodasikan perubahan sedemikian rupa bila terjadi perubahan ide atau gagasan terhadap kurikulum tersebut. Sesuai dengan pemikiran Hamid Hasan (1992 :4) bahwa sifat kurikulum tersebut harus menjadi salah satu persyaratan mengingat masyarakat terus berkembang dan tuntutan terhadap apa yang diharapkan dari pendidikan juga terus mengalami perkembangan pula. Padatnya materi dalam kurikulum 1994 Mata pelajaran PAI menuntut guru dapat bekerja secara profesional dalam mengimplementasikan kurikulum.

Untuk dapat mengimplementasikan kurikulum PAI dengan baik, tentu saja dibutuhkan pemahaman yang memadai dari para guru mengenai kurikulum tersebut. Sesuai dengan hasil penelitian ini, guru-guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMUN 4 Bandung , sebenarnya sudah memahami hakekat kurikulum PAI, namun dalam mengimplementasikannya mengalami kesulitan, hal ini disebabkan sulitnya mengaplikasikan kurikulum yang sudah ada. Dari hasil penelitian ini diperoleh gambaran bahwa ada kesesuaian antara pemahaman guru

terhadap kurikulum PAI dengan esensi tuntutan perubahan pada implementasi kurikulum.PAI, yang selanjutnya dituangkan dalam perencanaan Program.

Komponen Tujuan. Kalau dilihat tujuan instruksional yang dirumuskan dalam GBPP PAI masih bersifat umum, dan perlu penjabaran kembali. Penjabaran TI ini ke TIK yang mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Memang harus diakui bahwa menyusun TIK yang relevan dengan TIU di bidang PAI tidak mudah. Apalagi dalam penanaman keimanan dan ketaqwaan siswa, yang harus mengena pada aspek afektif siswa. Dalam pokok bahasan kelas I Tujuan-tujuan instruksional tersebut dirumuskan kedalam 6 tujuan. Yang kemudian dijabarkan ke dalam tujuan pembelajaran per Cawu yang jumlah seluruhnya cawu 1,2,3 adalah 18 tujuan. Di kelas II tujuan yang dirumuskan 5 tujuan, kemudian dijabarkan kedalam tujuan cawu 1,2,3 yang jumlahnya 17 buah, di kelas III tujuan instruksional berjumlah 6 buah dan dijabarkan menjadi 16 buah. Sebagian tujuan instruksional masih bersifat umum tidak dapat diamati dan diukur. Agar dapat diamati dan diukur para guru PAI harus menjabarkan tujuan tersebut ke dalam tujuan instruksional khusus (TIK). Mengenai cakupan daerah belajar (kognitif, afektif dan psikomotor) dari 51 buah tujuan instruksional tersebut, 15 mencakup daerah afektif, 13 mencakup daerah psikomotor, dan 23 mengandung kognitif.

Melihat penjabaran tujuan-tujuan instruksional dari tujuan kurikuler tersebut diatas, serta urutan-urutan tujuan-tujuan instruksional dan penjabarannya ke Pokok Bahasan, dapat disimpulkan bahwa penjabarannya secara logis konsisten baik dalam komponen maupun antar komponen. Dari hasil analisis evaluasi para guru dan siswa menyetujui bahwa semua TI diatas disetujui mereka untuk dicapai

dalam program pembelajaran PAI. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan-tujuan instruksional tersebut secara empiris juga konsisten.

Komponen Isi / Materi. Kalau ditinjau dari isi/materi atau pokok bahasan yang telah dirumuskan dalam kurikulum PAI (GBPP PAI) banyak sekali. Sekian banyak pokok bahasan PAI merupakan penjabaran dari tujuan-tujuan instruksional yang telah dibahas di muka. Oleh karena itu masing-masing Pokok bahasan tersebut sangat relevan dengan masing-masing tujuan instruksional. Sebagian besar pokok bahasan tersebut dibagi lagi dalam sub-sub pokok bahasan. Nampaknya sub-sub pokok bahasan tersebut sangat relevan dengan pokok bahasannya masing-masing. Harus disadari bahwa memilih isi/bahan atau pokok bahasan/sub pokok bahasan tidaklah mudah, walaupun Tujuan lembaga (TL), Tujuan kurikuler (TK), dan TI telah dirumuskan. Hal ini disebabkan karena memilih isi/bahan atau PB/SPB untuk siswa bukan untuk kita sebagai pengajar. Dengan perkataan lain memilih sesuatu kebutuhan untuk orang lain memang sukar, sama halnya memilih makanan atau minuman yang sesuai dengan keinginan dan selera orang lain. Walaupun sukar dalam memilih pokok bahasan harus dilakukan juga, karena memilih bahan atau PB menjadi salah satu dari tiga tugas pokok seorang pengajar/guru. Di samping kedua tugas lainnya yaitu membimbing dan mengevaluasi.

Melihat penjabaran PB dan tujuan instruksionalnya masing-masing dan penjabaran SPB dan Pokok Bahasannya di atas dapat disimpulkan bahwa penjabaran secara logis konsisten baik dalam komponen maupun antar komponen.

Dari hasil analisis evaluasi guru dan siswa menyetujui bahwa tidak semua pokok bahasan di atas dapat mengandung unsur keimanan dan ketaqwaan.

Di kelas II terdapat 15 pokok bahasan yang terkait dengan keimanan 7 buah pokok bahasan, dan yang terkait dengan ketaqwaan 8 pokok bahasan. Seharusnya pokok bahasan yang tidak ada kaitannya dengan penanaman keimanan dan ketaqwaan siswa tidak perlu dicantumkan pada dokumen kurikulum. Hal ini dimaksudkan agar alokasi waktu yang sangat terbatas pada pokok bahasan keimanan dapat ditambah dari pokok bahasan yang tidak perlu dicantumkan. Sehingga materi-materi keimanan dan ketaqwaan lebih leluasa dalam penyampaianya, dan hendaknya materi yang umum dileburkan dalam materi yang berkaitan dengan keimanan dan ketaqwaan.

2. Proses Implementasi ; perencanaan Pengajaran , strategi , penilaian, dan faktor guru dalam implementasi kurikulum PAI dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan siswa.

Upaya untuk mempersiapkan siswa SMU yang beriman dan bertaqwa serta berakhlakul karimah sesungguhnya tertumpu pada proses implementasi di tingkat kelas, terutama kegiatan pembelajaran. Implementasi atau pelaksanaan KBM di dalam kelas oleh guru dan siswa, dapat diamati mulai dari tahap persiapan mengajar guru dan pelaksanaan KBM serta penilaian hasil belajar. Kegiatan belajar-mengajar merupakan wujud nyata proses pembelajaran dalam pendidikan sekolah. Ketepatan implementasi atas tujuan kurikulum sangat bergantung pada kenyataan pembelajaran itu. Lebih jelasnya di bawah ini dibahas tentang tahap-tahap implementasi KBM dalam kelas.

2.1. Persiapan Guru

Dalam pelaksanaan KBM di kelas guru tidak bisa lepas dari persiapan, baik pembuatan rencana pengajaran maupun pemahaman terhadap materi yang akan disampaikan. Persiapan mengajar dalam hal ini meliputi pembuatan RP, baik untuk satu kali pertemuan atau untuk beberapa kali pertemuan sesuai keluasan pokok bahasan dan sub-pokok bahasan yang akan diajarkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak membuat persiapan mengajar dengan baik. Guru dalam membuat persiapan mengajar kadang-kadang dengan hanya menulis dalam catatan buku agenda dan juga hanya menfoto copy rencana terdahulu, tanpa mengindahkan kondisi sedang berlangsungnya KBM. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa apa yang dilaksanakan dalam KBM tidak seluruhnya sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

2.2. Pelaksanaan Pembelajaran (KBM) di dalam kelas.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas guru menggunakan tiga tahapan pembelajaran, antara lain :

2.2.1. Kegiatan awal/ pendahuluan.

Tahap awal/pendahuluan yaitu kegiatan yang harus di tempuh di kelas (guru dan siswa) sebelum memulai interaksi dan kegiatan inti. Pelaksanaan KBM yang dilakukan guru PAI adalah dengan melakukan kegiatan pendahuluan dimaksudkan untuk berusaha membangkitkan /mendorong minat belajar siswa agar mereka lebih bersemangat mengikuti pelajaran. Guru PAI memanfaatkan kegiatan pendahuluan ini dengan memberikan bimbingan belajar siswa Kegiatan awal ini dimaksudkan untuk mengungkapkan kembali kemampuan awal siswa, dan

dijadikan sebagai pertimbangan guru untuk melanjutkan materi pelajaran atau harus mengulang materi yang telah diajarkan. Kegiatan awal ini digunakan sebagai kegiatan apersepsi untuk persyaratan mempelajari kelanjutan materi pelajaran. Dan sebelumnya guru mengawali dengan salam dan membaca basmallah.

Dari hasil penelitian dinyatakan bahwa guru PAI selalu melakukan kegiatan awal/pendahuluan ini sebelum memasuki kegiatan inti. Kegiatan awal dalam kelas yang dilakukan guru PAI meliputi : (1) kegiatan absensi, (2) tanya jawab guru terhadap materi sebelumnya, (3) pembahasan kembali terhadap materi yang belum dikuasai siswa. Serta (4) mengadakan post-test. Disamping itu guru juga selalu berusaha membangkitkan/mendorong minat belajar siswa agar mereka lebih bersemangat mengikuti pelajaran PAI.

2.2.2. Kegiatan inti

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap kegiatan inti dalam KBM dimaksudkan sebagai tahap penyampaian materi pelajaran kepada siswa. Dalam tahap ini guru menggunakan beberapa model atau metode pembelajaran, namun selalu diawali dengan metode ceramah. Pendekatan dan strategi mengajar yang digunakan pun tampaknya bervariasi juga. Sesuai dengan hasil penelitian penggunaan metode dan strategi mengajar oleh guru dalam KBM di kelas sangat bervariasi, sesuai dengan pendapat Nasution (1989:80) tentang penggunaan metode-metode mengajar menurut tingkat pencapaian tujuan mulai dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi, yakni metode ceramah/kuliah, demonstrasi, praktek/latihan, diskusi, pemecahan masalah dan kajian islam, tanya jawab, analisa situasi/dilema, inkuiri, dramatisasi, simulasi dan proyek aksi sosial.

Guru dalam menggunakan metode-metode pembelajaran walaupun tidak menggunakan keseluruhan metode di atas, namun mereka sudah mengarah pada upaya pembelajaran siswa untuk menguasai dan memahami serta mengamalkan pelajaran pendidikan agama Islam. Strategi pendekatan yang seharusnya dirumuskan dalam kurikulum PAI yakni pendekatan terpadu (integratif), metode ini dapat digunakan dalam melaksanakan semua pokok bahasan. Strategi pendekatan ini menimbulkan berbagai implikasi kurikuler. Pada strategi pendekatan ini implikasi kurikulumnya antara lain menuntut pengajar agar menyusun bahan secara sistematis. Metode-metode yang digunakan dapat digolongkan pada dua jenis, metode yang dipergunakan dalam kelas meliputi : ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan, latihan/praktek, demonstrasi, memberi contoh, dan pembiasaan, dan metode yang digunakan di luar kelas. Yang meliputi : metode survey masyarakat, berkunjung ke panti asuhan. Apapun alasan yang dikemukakan metode mengajar dapat efisien dan efektif tergantung banyak faktor : kemampuan pengajar, kemampuan siswa, tujuan yang ingin dicapai, isi/materi, waktu yang tersedia, fasilitas yang ada.

Sebagai pendukung aktivitas yang ditampilkan dalam penggunaan metode-metode mengajar, guru menggunakan alat atau media pengajaran, seperti ; kapur tulis, papan tulis, penghapus. Di samping itu didukung dengan sumber belajar yakni buku pegangan guru, yang digunakan sebagai buku paket siswa adalah buku PAI penerbit Airlangga dan Depag. Namun semua siswa tidak diharuskan membeli secara individual, tetapi dapat bergabung 2 orang untuk satu buku.

2.2.3. Kegiatan Akhir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan akhir KBM merupakan kegiatan untuk mengetahui kemajuan siswa dalam mengikuti KBM . bentuknya adalah post-test lisan, pemberian tugas (PR), pemberian tugas ringkasan, dan juga kajian terhadap surat dalam Al Qur'an, serta pendalaman materi yang kemudian ditutup dengan salam dan doa bersama apabila di waktu jam terakhir.

Kegiatan penilaian merupakan bagian penting dalam implementasi kurikulum, dan kegiatan ini sebagai tindak lanjut suatu program/proses KBM berhasil atau tidak, atau sudah mencapai target dari tujuan pembelajaran atau belum tercapai. Mengingat peranan penilaian yang demikian penting dalam implementasi kurikulum, maka idealnya penilaian ini harus dirancang dan dilaksanakan dengan baik agar hasilnya betul-betul menggambarkan kemampuan siswa yang sesungguhnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian hasil belajar siswa dibedakan antar penilaian kegiatan dan kemajuan belajar (formatif) dan penilaian hasil belajar (sumatif). Penilaian jenis ini lebih mengarah pada aspek kognitifnya saja, namun dalam PAI penilaian tidak hanya mengukur aspek kognitif saja, melainkan mengetahui aspek afektif dan psikomotor. Aspek afektif yang dinilai terutama yang berkaitan dengan minat dan sikap belajar PAI sebagai siswa SMUN 4. Penilaian aspek psikomotor ditekankan pada penilaian terhadap ketrampilan-ketrampilan dan praktek ibadah , membaca Al Qur'an dan menghafal do'a-do'a serta pemahaman terhadap syariah dan muamalah. Dengan melalui pengamalan PAI yang baik dalam kehidupan di sekolah maupun dimasyarakat.

Teknik evaluasi yang ditetapkan dalam kurikulum PAI dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan meliputi tes dan non tes. Pada awal pembelajaran diberikan tes awal (pre-test) untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan yang telah dimiliki siswa dalam bidang PAI, dan tes akhir diselenggarakan untuk mengetahui apakah setelah Proses pembelajaran di kelas hasilnya meningkat. Meskipun mereka melakukannya tanpa alat tes yang dipersiapkan secara khusus. Aspek afektif yang dinilai terutama yang berkaitan dengan minat dan sikap belajar. Penilaian aspek psikomotor ditekankan pada penguasaan ketrampilan-ketrampilan dalam konteks penguasaan pelajaran PAI untuk diterapkan / diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti cara melakukan ibadah shalat yang baik, dll

2.3. Strategi Pembelajaran

Meninjau komponen strategi yang dirumuskan dalam kurikulum PAI dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan yakni menggunakan strategi integratif. Strategi ini dapat dilaksanakan dengan cara menyusun suatu unit atau masalah inti yang diintegrasikan kedalam pokok bahasan yang relevan. Sedangkan metode mengajar yang ditetapkan dalam kurikulum PAI meliputi ; metode ceramah, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, pemecahan masalah, demonstrasi , memberi contoh, pembiasaan. Metode yang paling sering digunakan guru adalah metode ceramah. Memang metode ini relatif lebih mudah dilaksanakan dari pada metode-metode lainnya. Walaupun relatif lebih mudah dilaksanakan keberhasilan metode ini bergantung kepada kemampuan bagaimana pengajar mengorganisir kalimat dalam menyampaikan informasi kepada siswa. Kemudian disusul metode

tanya jawab dan diskusi yang menurut siswa sebagai metode yang lebih efektif dan efisien dalam mempelajari materi/isi. Di samping itu dalam menyampaikan materi yang mengarah pada praktek digunakan metode latihan/penugasan.

2.4. Faktor Guru

Dari hasil penelitian guru dalam pelaksanaannya tidak seluruhnya sesuai dengan apa yang sudah direncanakan dalam kurikulum. Hal ini terlihat guru tidak membuat pedoman yang khusus namun disesuaikan dengan kondisi siswa di kelas.

Salah satu faktor yang menentukan mutu pembelajaran disuatu sekolah terletak pada mutu guru. Berbagai faktor yang menentukan mutu seorang guru dalam melaksanakan tugasnya tergantung dari faktor tingkat pendidikan, pengalaman kerja, motivasi dan komitmen terhadap profesinya, dukungan sarana dan prasarana serta mutu pengelolaan manajemen pendidikan disuatu sekolah.

Mutu mengajar dapat dilihat dari hasil yang diperoleh, serta sejauhmana pemahaman guru terhadap kurikulum yang ada. Untuk dapat mengimplementasikan kurikulum maka guru hendaknya memahami hakekat kurikulum. Para Ahli pendidikan dan kurikulum berpandangan bahwa pemahaman guru terhadap kurikulum sesungguhnya mempengaruhi perencanaan dan implementasi kurikulum tersebut dilapangan. Pemahaman guru terhadap kurikulum merupakan suatu hal yang esensial, sehingga guru mampu membuat perencanaan dan melakukan implementasi dengan baik (Schubert, 1986).

Beberapa aktivitas yang harus dilakukan guru dalam menyusun atau merencanakan program adalah : menentukan tujuan pengajaran, bahan, metode, alat pengajaran dan perencanaan penilaian pengajaran (Nana Syaodih, 1989).

Di lihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dalam menyusun program pengajaran belum sesuai dengan persyaratan di atas. Agar guru dapat berhasil melakukan aktivitas-aktivitas di atas, maka guru harus memiliki dan menguasai seperangkat kemampuan, yakni kemampuan profesional, kemampuan sosial, kemampuan kepribadian (Personal) (Depdikbud 1980). Kemampuan profesional meliputi penguasaan materi pelajaran, landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, dan menguasai proses kependidikan , keguruan dan pembelajaran siswa. Kemampuan sosial meliputi kemampuan menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan masyarakat. Kemampuan personal meliputi kemampuan dalam menampilkan sikap positif, pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki sebagai guru, dan penampilan sebagai upaya menjadikan dirinya tauladan bagi para siswanya.

Upaya yang memiliki maksud dan tujuan penanaman keimanan dan ketaqwaan melalui pembelajaran PAI yang mengacu pada kurikulum dapat diketahui dari penampilan guru dan pimpinan sekolah dalam wujud ucapan, pikiran dan tindakan sehari-hari di sekolah. Sikap keagamaan yang ditampilkan guru membawa hasil yang tampak dalam perilaku keseharian siswa dilingkungan sekolah. Hal tersebut membuktikan bahwa sosok guru dan pimpinan telah berhasil dalam membangun iklim kondusif bagi siswa dalam mengembangkan dirinya, memupuk semangat beragama. Hal ini ditunjukkan baik ketika mengikuti KBM maupun saat diluar kelas. Keberhasilan guru dalam mempengaruhi perilaku yang positif adalah karena guru mampu memadukan keharmonisan antara kurikulum sekolah tertulis dan kurikulum tersembunyi (Hidden curriculum).

Untuk itulah guru dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan pada esensinya bukan hanya terpaku pada kurikulum tertulis (dokumen yang ada). Namun perlu kreatifitas/ seni mengajar guru yang tanggap terhadap kebutuhan siswa. Dalam konteks pemahaman itu pula guru dan pimpinan sekolah telah mampu merefleksikan diri mereka sebagai keutuhan pribadinya sebagai muslim. Dalam mendidik dan membina siswa, tampaknya mereka telah memenuhi syarat pendidik dalam kaca mata Islam. Menurut Al –Abrasyi (1974 : 131) syarat tersebut antara lain, ikhlas dalam melaksanakan tugas, sesuai perbuatan dengan perkataanya, pemaaf, sabar, bersifat kebapaan, mengetahui karakter siswa.

Dari penampilan guru yang demikian adanya, maka lahir perilaku siswa yang menurut hasil pengamatan, mereka selain melakukan ibadah-ibadah wajib juga sunat yang secara moralitas beragama dapat dijadikan indikator tingginya kesadaran beragama. Mereka juga memiliki inisiatif untuk berupaya berpakaian yang relatif dapat menutupi auratnya (siswa perempuan memakai kerudung dan baju lengan panjang, siswa laki-laki memakai celana olah raga melewati lutut, dan juga mereka mengikuti kajian Islam baik yang diadakan disekolah maupun diluar sekolah). Penampilan perilaku keseluruhan siswa dalam menampilkan komitmen beragama melalui peningkatan disiplin , pengetahuan, penampilan perpakaian, dan ketertiban dalam kegiatan keagamaan, merupakan perwujudan tanggungjawab yang memiliki dimensi moral, sosial, religius, dan personal.

Faktor guru dalam implementasi Kurikulum PAI terhadap penanaman nilai keimanan dan ketaqwaan siswa harus memiliki suatu struktur dasar yang menjadi esensi dan inti dari upaya penanaman keimanan dan ketaqwaan siswa yang

dilakukan oleh guru. Esensi dan inti tersebut meliputi : tujuan, aturan, intensitas, ketepatan dan perwujudan diri. Berkenaan dengan tujuan Langeveld (Kadarusmadi, 1996 : 210) menyatakan bahwa setiap upaya pendidikan memiliki tujuan, dan tujuan merupakan salah satu faktor penting dalam suatu situasi pendidikan (Abdullah, 1990 : 137). Untuk mrncapai tujuan baik yang disadari maupun tidak, diperlukan tindakan dan perbuatan. Suatu tindakan terbentuk oleh hubungan antara pelaku, alat dan tujuan dalam lingkungan serta berorientasi normatif

3. Hasil Implementasi Kurikulum PAI dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan siswa

Membahas komponen hasil yang diharapkan mata pelajaran PAI dalam hal ini tujuan-tujuan instruksional yang telah dibahas di muka dan pencapaiannya di ruang kelas sulit, karena butir-butir soal ujian /tes/ulangan harus dianalisis isinya apakah konsisten dengan tujuan-tujuan instruksional yang ingin dicapai. Di samping itu kesulitan lain para pengajar PAI tidak membuat perumusan TIK sebagai penjabaran dari TIU yang telah dirumuskan. Sehingga sukar mengukur keberhasilan tercapainya tujuan-tujuan instruksional yang diharapkan. Hasil suatu program dapat diketahui keberhasilannya dengan teliti bilamana TIK tersebut dirumuskan dengan jelas dan digolongkan ke dalam ketiga daerah belajar kognitif meliputi : pengetahuan, pemahaman, aplikasi, nalisis, sintesia dan evaluasi, daerah belajar afektif : penerimaan , respon, dan nilai, pengorganisasian nilai-nilai dan karakteristik nilai-nilai, selanjutnya daerah belajar psikomotor meliputi keterampilan dan keahlian tertentu.

Hasil yang diperoleh dalam implementasi kurikulum PAI dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan siswa, dalam konteks esensi guru-siswa adalah mengarahkan siswa agar terbiasa hidup baik dan terpuji, menyiratkan adanya syarat-syarat yang harus diemban oleh guru selaku pendidik sekaligus selaku muslim. Syarat itu menurut Al Ghazali (Zainuddin, 1990 : 57) antara lain : penyabar, tidak pilih kasih, sopan, tidak takabur, menampilkan hujah yang benar. Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat (1980:44) antara lain : bersikap demokratis, penyayang, menghargai kepribadian siswa, berpenampilan menarik, adil, dan memimpin secara baik. Walaupun rasanya sulit mengukur keberhasilan meningkatnya keimanan dan ketaqwaan siswa, namun dalam kajian ini lebih menekankan pada perubahan sikap dan perilaku siswa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kaitannya dengan pemahaman siswa tentang keimanan dan ketaqwaan semakin bertambah ketika siswa dituntut untuk memahami dan mengamalkan makna keimanan dan ketaqwaan pada dirinya sendiri. Hal ini ditunjukkan pada perubahan sikap kearah positif, dimana siswa dalam pergaulan dengan temannya selalu memberi salam apabila masuk dan keluar kelas. Serta bertambah dalam mengikuti kegiatan keagamaannya. Perubahan perilaku siswa terjadi pula pada peningkatan disiplin siswa dalam mentaati waktu yang telah ditetapkan dalam tata tertib sekolah. Perubahan dimensi moral meliputi perubahan perilaku siswa kearah perubahan yang positif didasari atas rasa wajib yang muncul dari lubuk kalbu. Dan perubahan dimensi sosial merupakan perubahan perilaku muncul sebagai wujud fitrah manusia dalam hubungannya dengan sesamanya dan norma yang mengaturnya.

Dari seluruh penjelasan tentang pembahasan hasil penelitian ini, agaknya dapat diringkaskan dalam bentuk tabel dalam bagan dibawah ini

Tabel. 1. 4

Hasil Penelitian tentang Studi Evaluatif Impelmentasi Kurikulum PAI dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan pada siswa di SMUN 4 Bandung.

NO	Aspek yang diteliti	Hasil yang diperoleh	Alasan
1.	Ruang Lingkup kurikulum PAI 1994 (GBPP PAI 1994); - Pokok bahasan PAI yang mengandung penanaman keimanan dan ketaqwaan - Kesesuaian tujuan isi/materi kurikulum PAI	<ul style="list-style-type: none"> - Pokok bahasan PAI yang mengandung unsur keimanan dan ketaqwaan sudah tercakup dalam GBPP PAI 1994, namun masih adanya kelemahan pemahaman guru terhadap pokok bahasan itu. Sehingga sulit dalam menerapkan / mengaplikasikan ke PBM di kelas. - Tujuan yang dirumuskan masih sangat umum dan perlunya kreatifitas guru dalam penjabaran ke TIK serta masih sulit untuk diterapkan dalam perencanaan PBM. - Masih adanya materi yang tumpang tindih / kurang relevan dalam penanaman keimanan dan ketaqwaan siswa. - Alokasi waktu yang sempit 	<ul style="list-style-type: none"> Kurang mengarah pada kebutuhan siswa, karena masih dalam bentuk sentralistik. - Masih banyak mengarah ke aspek kognitif. - Adanya materi tumpang tindih, yang seharusnya sudah dicantumkan dalam MP lainnya. - alokasi waktu pokok bahasan keimanan dan ketaqwaan kurang.
2.	Implementasi Kurikulum PAI - perencanaan Pengajaran - Pelaksanaan / Implementasi kurikulum PAI dalam bentuk Proses Belajar Mengajar di dalam kelas : <ul style="list-style-type: none"> - Persiapan - Pelaksanaan - Penilaian - Faktor Guru 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru tidak rutin membuat rencana pengajaran (RP) (program tahunan, catur wulan, bulanan dan harian). - Pemahaman guru terhadap Kurikulum PAI/ materi yang akan disampaikan masih kurang. - Guru PAI melakukan PBM belum sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan. - Metode dan strategi belajar yan dipakai bervariasi. - Sumber dan media,alat Sangat terbatas 	<ul style="list-style-type: none"> - Sudah merupakan rutinitas / kebiasaan guru dalam merencanakan, mengimplementasikan kurikulum PAI - Situasi KBM bersifat kondisional / melihat kesiapan siswa dalam menerima materi - Siswa kurang persiapan menerima materi PAI

3.	Hasil Implementasi Kurikulum PAI dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan	<ul style="list-style-type: none"> - Penilaiannya masih mengarah pada kognitif, untuk aspek afektif dan psikomotor belum dijangkau. - Ulangan Harian (formatif), sumatif, tindakan, sikap, serta praktek . - Masih banyak siswa yang belum menerapkan hasil PBM PAI dalam kehidupan sehari-hari. - Pemahaman siswa terhadap keimanan dan ketaqwaan masih kurang dalam kaitannya dengan kurikulum PAI - Ada beberapa anak yang perilakunya berubah dan mencerminkan keimanan dan ketaqwaan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa kurang memahami PAI, akhirnya kesulitan untuk mengaplikasikan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam kegiatan sehari-hari. Sebagian siswa hanya ingin mencapai nilai tanpa mengamalkan hasil PAI. - Perilaku siswa dilihat dari semangatnya belajar keagamaan, dan meningkatnya menjalankan ajaran Islam.
----	--	---	--

B. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil-hasil penelitian tentang studi evaluatif Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan Siswa di SMU Negeri 4 Bandung , maka dapat diambil kesimpulan secara umum bahwa Implementasi kurikulum PAI dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan siswa pada SMU sangat dipengaruhi oleh faktor guru, siswa dan lingkungan. Di samping itu juga pemahaman guru terhadap kurikulum dapat mempengaruhi bagaimana guru tersebut mengimplementasikan kurikulum PAI dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan siswa di lapangan. Kesimpulan ini di dukung oleh hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa guru mata pelajaran PAI di SMU 4 Bandung belum melaksanakan implementasi kurikulum

secara optimal, khususnya dalam bentuk pembelajaran siswa di kelas, belum sesuai dengan tuntutan kurikulum PAI yang berlaku. Sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan secara khusus berdasarkan hasil-hasil penelitian, sebagai berikut :

1. Ruang lingkup kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan sesuai GBPP PAI tahun 1994 yang mencakup Keimanan, Ibadah, Al Qur'an, Akhlak, Muamalah, Syari'ah dan Tarikh sudah terakomodasi dalam dokumen kurikulum PAI, dengan tujuan, fungsi dan pendekatan-pendekatannya. Namun pada kenyataannya masih sulit diimplementasikan di lapangan, hal ini di lihat karena guru belum sepenuhnya memahami kurikulum PAI yang mengandung unsur keimanan dan ketaqwaan, serta dalam mengimplementasikannya pada KBM belum sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Faktor-faktor yang menghambat, antara lain Rendahnya pemahaman guru terhadap kurikulum PAI, kurangnya sarana dan prasarana untuk pembelajaran siswa di dalam kelas, minat belajar siswa relatif rendah, waktu yang tersedia kurang memadai sementara tuntutan materi kurikulum sangat padat. Khususnya materi tentang keimanan dan ketaqwaan alokasi waktunya sangat sempit. Hubungan antara Tujuan, materi dan evaluasinya kurang terakomodir, dimana tujuannya adalah mengarahkan pada siswa untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, namun dalam implementasinya jarang dipraktikkan oleh siswa. Banyaknya pokok bahasan PAI tidak sesuai dengan alokasi waktu. Oleh karena itu pokok bahasan yang

kurang relevan dengan PAI agar dihilangkan atau dilebur dalam satu pokok bahasan yang terkait.

2. Dalam tahap Implementasi Kurikulum PAI dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan, menunjukkan bahwa implementasi tingkat kelas (KBM) belum mencerminkan ide-ide yang terkandung dalam kurikulum, proses pembelajaran lebih banyak dipengaruhi oleh unsur kebiasaan guru. Guru dalam menyusun program pengajaran Tahunan dan Catur Wulan serta RP lebih mengarah pada aspek kognitifnya, sedangkan aspek afektif dan psikomotornya belum tersentuh. Bahkan kadang-kadang guru tanpa membuat/merencanakan pengajaran(RP). Meskipun Guru membuat program pengajaran hanya dengan mengkopi ulang program pengajaran tahun-tahun pelajaran sebelumnya. Sedangkan bentuk implementasi pembelajaran PAI dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan siswa dalam KBM dikelas dilakukan melalui tahapan-tahapan kegiatan awal/ pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir atau kegiatan tindak lanjut. Persiapan guru untuk melakukan KBM tidak selalu dapat di implementasikan sesuai rencana. Dalam kegiatan awal/pendahuluan dilakukan pembukaan pelajaran dan apersepsi, tetapi kadang-kadang dalam tahapan ini banyak digunakan guru memberi arahan dan bimbingan kepada siswa, kadang-kadang mengulangi pelajaran sebelumnya karena menurut penilaian guru, siswa belum siap menerima materi yang baru. Dalam kegiatan inti , guru menggunakan variasi strategi dan metode-metode pembelajaran dengan lebih menekankan pada metode pembiasaan dan memberi contoh (tauladan) serta latihan/praktek. Ada Metode yang lebih menarik yakni metode

mengkaji Al Qur'an dengan mencari tajwidnya. Di samping itu agar siswa tidak jenuh dalam menerima materi PAI dan adanya motivasi belajar Agama Islam perlunya metode yang secara spontanitas dilontarkan guru, seperti penuh dengan humor, membaca salawat bersama. ; sedangkan dalam tahap akhir dimanfaatkan guru untuk menegaskan ringkasan materi pelajaran, atau guru mengajukan pertanyaan – pertanyaan lisan sebagai post-test, atau memberikan tugas atau latihan untuk dikerjakan di rumah sebagai PR. Untuk mengetahui kemajuan siswa mengikuti KBM dan hasil belajarnya, guru mengadakan evaluasi dalam bentuk ulangan harian, tes-formatif, tes sumatif, penugasan, dan praktek agama. Namun kalau di lihat sistem evaluasi yang dilakukan masih banyak berorientasi pada pengujian penguasaan kognitif, kadang kurang diperhatikan pada aspek penguasaan ketrampilan dan sikap. Penilaian yang digunakan adalah tes dan non tes, dalam bentuk ulangan harian, tugas, formatif dan ulangan sumatif yang ditambah dengan praktek. Faktor guru memegang peran kunci dalam implementasi di kelas. Keyakinannya tentang mengajar dan kemampuan pemahaman, serta keterampilan dalam perencanaan dan menguasai pola-pola pembelajaran.

- 3 Beberapa faktor atau kendala yang menghambat keberhasilan implementasi KBM didalam kelas adalah Kurang dipahaminya kurikulum yang mengandung unsur keimanan dan ketaqwaan, kurangnya alat dan media serta sumber belajar siswa, dan rendahnya minat belajar siswa, selain yang bersumber pada guru, metode yang digunakan guru sangat menjenuhkan, karena guru hanya mengejar target materi, tanpa memperhatikan kebutuhan dan respon anak didik. Adapun

strategi guru untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut adalah menggunakan variasi strategis dan metode mengajar bervariasi, mempersiapkan diri dengan memberi contoh/tauladan kepada siswa, dan selalu berusaha meningkatkan kreatifitas guru sendiri dalam membelajarkan siswa, serta menumbuhkan motivasi dan semangat belajar siswa dalam mendalami pengetahuan agama Islam, sebagai upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada diri siswa.

4. Dalam kaitannya dengan Hasil implementasi kurikulum dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa, dapat di lihat dari perubahan tingkat pemahaman siswa terhadap keimanan dan ketaqwaan dan perubahan perilaku siswa yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan yang dapat diamati dari fenomena (gejala) yang dilakukan anak setiap harinya di kelas maupun di sekolah. Sebagai hasil dari proses implementasi kurikulum PAI dalam KBM di kelas, maka untuk mewujudkan keimanan dan ketaqwaan siswa sebagai tujuan utama kurikulum PAI, seharusnya pendidikan agama mempunyai peran yang mapan dan dominan. Masih adanya berbagai kekurangan dalam implementasi kurikulum PAI dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan terletak pada belum dilaksanakannya pendekatan terpadu oleh guru PAI. Dimana keterpaduan antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, kurangnya keterpaduan tanggung jawab pimpinan sekolah dan semua guru dalam upaya penanaman keimanan dan ketaqwaan pada siswa, sedang guru agama memegang peran utama, karena kompetensi yang dipegangnya. Agar PAI mengarah pada penanaman keimanan dan ketaqwaan siswa, metodologi dan

materi pendidikan agama harus didasarkan pada kondisi objektif psiko-fisik siswa. Hal ini masih kurang dipahami oleh guru PAI. Meningkatnya keimanan dan ketaqwaan siswa dapat dilihat dari Perubahan perilaku siswa. Terkait dengan masalah moral, budi pekerti dan akhlak. Bahwa moral, budi pekerti dan akhlak merupakan aktualisasi (amal) dari agama ; karenanya diperlukan adanya upaya secara terpadu oleh keluarga, sekolah dan masyarakat lewat berbagai proses : individualisasi, sosialisasi, enkulturasi, maupun motivasi nilai-nilai agama ; keteladanan dan suasana religius akan sangat membantu.

C. REKOMENDASI

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan sebagaimana disajikan di atas, maka dalam uraian-uraian berikut ini disajikan rekomendasi untuk mendapatkan manfaat sebagaimana yang telah diharapkan dari penelitian ini. Rekomendasi berdasarkan hasil-hasil penelitian ini ditujukan kepada pihak guru, Kepala Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional, dan peneliti lanjutan/pengembang kurikulum.

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Untuk mengaktualisasikan kurikulum dan program pengajaran pendidikan Agama Islam dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan siswa, khususnya melalui implementasinya dalam bentuk KBM, guru hendaknya selalu berusaha meningkatkan pemahamannya tentang kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap kurikulum berpengaruh pada bagaimana implementasi kurikulum tersebut direalisasikan khususnya dalam bentuk KBM. Melalui kajian-kajian yang kontinyu terhadap dokumen – dokumen kurikulum dan

mata pelajaran yang diajarkan, guru harus konsisten menyusun atau membuat program pengajaran, dan harus konsisten pula menjabarkannya dalam bentuk-bentuk rencana pengajaran dimana di dalamnya guru dituntut menentukan keluasan konten dan strategi dan metode termasuk pengadaan dan penggunaan alat, media, sumber yang relevan serta evaluasi terhadap hasil-hasil pembelajaran siswa. Dalam proses penanaman nilai keimanan dan ketaqwaan siswa yang dilakukan guru seyogyanya dilakukan secara lebih dinamis dan terpadu, dengan melibatkan : sistem evaluasi jangka panjang, guru-guru profesional, muatan materi akhlak dan tauhid, syariah dan muamalah yang seimbang, dan membuka kesempatan bagi siswa untuk mengikuti aktivitas keagamaan di sekolah. Penanaman keimanan dan ketaqwaan siswa pada umumnya menjadi tanggung jawab bersama dari guru yang terlibat dalam proses pendidikan, bukan hanya guru pendidikan agama yang harus menanggung beban, di samping itu juga tanggungjawab keluarga sebagai lingkungan yang paling mampu menjadi ikatan psikologis dengan anak untuk itu dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan siswa melalui proses belajar mengajar di kelas hendaknya menggunakan pendekatan terpadu. Di lihat dari keberhasilan implementasi kurikulum PAI dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan ternyata siswa masih banyak yang hanya sekedar mencapai nilai dalam raport. Untuk itu perlunya membuat suatu pola baku dalam penanaman keimanan dan ketaqwaan siswa. Guru hendaknya dalam memberikan materi pelajaran tidak hanya mengejar target kurikulum, namun hendaknya lebih memahami respon dan minat siswa terhadap pembelajaran PAI.

2. Bagi Kepala Sekolah

Berdasarkan temuan hasil penelitian, bahwa dukungan kepala sekolah adalah salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan pelaksanaan PAI di SMUN 4 Bandung. Oleh karena itu Kepala Sekolah perlu mengetahui dan memahami kurikulum PAI, agar dia dapat memberikan dukungan bagi pelaksanaan Kurikulum PAI di sekolah secara langsung maupun tidak langsung, misalnya melalui kerjasama antara pelaksana pendidikan di sekolah dan di luar sekolah yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat. Kepala sekolah sesuai kapasitasnya sebagai manager sistem sekolah, diharapkan dapat mendorong dan memberi motivasi kepada setiap guru dan staf lainnya untuk senantiasa mengembangkan dirinya sebagai tenaga profesional khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam. Untuk meningkatkan mutu implementasi kurikulum, Kepala Sekolah hendaknya mendorong guru atau menciptakan suasana yang mendorong guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kurikulum, dan membantu guru mengatasi kesulitan-kesulitan implementasi. Selain itu kepala sekolah dapat melakukannya dengan memberi kesempatan dan memotivasi guru untuk mengikuti penataran yang berkaitan dengan peningkatan mutu implementasi kurikulum, memonitor tugas-tugas guru tanpa terikat pada kewajiban administratif sekolah. Dalam peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa SMU 4 Bandung Kepala sekolah harus memiliki inisiatif dalam mencari alternatif kegiatan-kegiatan yang dibakukan di sekolah, seperti memberi muatan tambahan dengan kegiatan ceramah keagamaan serta menata kembali kegiatan ekstra kurikuler yang tidak langsung berkaitan dengan agama melalui penyisipan sejumlah kegiatan agama di

dalamnya. Di lihat dari hasil implementasi kurikulum, dimana masih banyak siswa yang belum memahami PAI khususnya keimanan dan ketaqwaan, maka perlunya guru mencari solusi/pemecahannya, dengan melihat kekurangan dan kelemahan baik pada perencanaan, strategi/metode maupun dalam penilaiannya.

3. Bagi Departemen Pendidikan

Bidang Departemen Pendidikan, diharapkan meningkatkan kualitas evaluasi dan monitoring sekolah, khususnya yang menyangkut implementasi di lapangan. Kegiatan evaluasi dan monitoring hendaknya tidak dilakukan semata-mata untuk merealisasikan program kegiatan departemen yang telah ditetapkan, tetapi hendaknya didasarkan atas motivasi untuk memajukan pendidikan pada umumnya dan khususnya pendidikan SMU dalam kurikulum PAI. Kaitannya dengan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan hendaknya selalu di evaluasi dengan melihat langsung kondisi dan kebutuhan masyarakat yang ada di lapangan, di samping itu hasil evaluasi itu dapat diterapkan dalam merevisi atau membuat suplemen pada Kurikulum PAI. Dalam kaitannya dengan materi/pokok bahasan kurikulum PAI yang mengandung unsur keimanan dan ketaqwaan hendaknya diberi alokasi waktu yang cukup, tidak hanya 2 jam (1 kali pertemuan). Dan juga perlu dipertimbangkan bahwa masih terpusatnya kurikulum (sentralistik) menjadikan guru sebagai pelaksana kurikulum sulit untuk menjabarkan dan merealisasikan dalam implementasi pembelajaran. Hal inilah yang menjadi rekomendasi saya agar kurikulum dapat disusun secara terpadu dengan melihat aspek kebutuhan siswa, dan guru diberi keleluasaan untuk

memberikan umpan balik/masukan terhadap departemen.. Untuk lebih mendukung pada penanaman keimanan dan ketaqwaan , diperlukan suatu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah khususnya Departemen Pendidikan Nasional. Kebijakan yang diperlukan harus bersifat operasional sehingga memudahkan para pelaku pendidikan di lapangan untuk merealisaiikannya.

4 Bagi Pihak Pengembang Kurikulum dan Penelitian Selanjutnya

Pihak pengembang kurikulum dan peneliti lanjutan tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMU, diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini, baik sebagai masukan untuk mengkaji lebih luas dan mendalam khususnya kurikulum SMU Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan dengan lebih berorientasi pada tuntutan perkembangan masyarakat. Bagi pihak yang ingin melakukan penelitian lanjutan , hendaknya dapat memperluas dan memperdalam fokus penelitian agar hasilnya lebih komprehensif. Pengembang dan perluasan fokus penelitian ini agaknya dapat diarahkan pada kajian strategi-strategi dan model-model implementasi kurikulum. Seperti didasarkan pada tingkat kepedulian guru terhadap perubahan atau inovasi kurikulum dan profil inovasi kurikulum serta pengaruhnya pada implementasi di sekolah.

